

Pesantren dan Surau dalam Penyebaran Agama Islam di Indonesia: Tinjauan Berdasarkan Teori Difusi Inovasi

Hikmah Romalina^{1*}, Nadhifah Qothrunnada^{2*}, Syamsul Yakin^{3*}, Murodi^{4*}

^{1*}Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

^{2*}Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

^{3*}Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

^{4*}Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

^{1*}hikmahromalina58@gmail.com, ^{2*}nadhifnq@gmail.com, ^{3*}syamsul.yakin@uinjkt.ac.id, ^{4*}murodi@uinjkt.ac.id

Abstract

This study analyzes the role of pesantren and surau as innovation diffusion agents in spreading Islam in the Nusantara using Everett M. Rogers' Diffusion of Innovation Theory framework. A qualitative research method with a library research approach was employed to examine verbal and nonverbal communication processes in transmitting Islamic values to Indonesian society. The findings reveal that pesantren in Java and surau in Minangkabau function as effective interpersonal communication channels through kyai-santri and tuanku-jamaah relationships. The Islamization process occurred gradually following five stages of innovation diffusion: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. Verbal communication through classical text teaching, religious lectures, and theological dialogues was reinforced by nonverbal communication including behavioral exemplarity, worship practices, and moral value internalization. The success of Islamic value diffusion was determined by the credibility of kyai and tuanku as opinion leaders, adaptation to local culture creating social compatibility, and an educational system integrating cognitive, affective, and spiritual learning. This research contributes to religious communication studies and provides strategic insights for contemporary Islamic propagation practitioners in developing effective and contextual communication methods.

Keywords: Innovation Diffusion; Religious Communication; Pesantren; and Surau.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran pesantren dan surau sebagai agen difusi inovasi dalam penyebaran Islam di Nusantara menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengkaji proses komunikasi verbal dan nonverbal dalam transmisi nilai-nilai Islam kepada masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau berfungsi sebagai saluran komunikasi interpersonal yang efektif melalui relasi kyai-santri dan tuanku-jamaah. Proses Islamisasi berlangsung secara bertahap mengikuti lima tahapan difusi inovasi: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Komunikasi verbal melalui pengajaran kitab kuning, ceramah, dan dialog keagamaan diperkuat oleh komunikasi nonverbal berupa keteladanan sikap, praktik ibadah, dan internalisasi nilai akhlak. Keberhasilan difusi nilai-nilai Islam ditentukan oleh kredibilitas kyai dan tuanku sebagai *opinion leaders*, adaptasi terhadap budaya lokal yang menciptakan kompatibilitas sosial, serta sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi keagamaan dan memberikan wawasan strategis bagi praktisi dakwah kontemporer dalam mengembangkan metode komunikasi yang efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Difusi Inovasi; Komunikasi Keagamaan; Pesantren; dan Surau.

I. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara merupakan fenomena historis yang berlangsung secara gradual dan dinamis, melibatkan kompleksitas interaksi antara ajaran agama, budaya lokal, dan struktur sosial masyarakat. Proses Islamisasi di Indonesia tidak terjadi

melalui mekanisme pemaksaan atau kolonisasi keagamaan, melainkan berlangsung secara damai dan akomodatif melalui berbagai saluran komunikasi sosial seperti jalur perdagangan, perkawinan antarsuku, dan yang paling fundamental adalah melalui institusi pendidikan keagamaan tradisional. Di antara sekian banyak lembaga yang berperan dalam transformasi

Info Artikel

Diterima 11 Mei 2026

Direvisi 16 Mei 2026

Diterima 21 Mei 2026

hikmahromalina58@gmail.com

Copyright©2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

keagamaan masyarakat Nusantara, pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau menempati posisi strategis sebagai pusat transmisi nilai-nilai Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan tatanan sosial-kultural masyarakat Muslim Indonesia (Hidayat *et al.*, 2024).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah eksis sejak abad ke-15 Masehi, bersamaan dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang menjadikan lembaga ini sebagai basis kaderisasi ulama dan pusat pengembangan pemikiran keislaman. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran para wali dan ulama yang menjadi pionir dalam menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural yang menghormati kearifan lokal. Data dari *Education Management Information System* Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga saat ini terdapat lebih dari 34 ribu pesantren dengan jumlah santri mencapai sekitar tujuh juta orang, sebuah angka yang membuktikan kontinuitas dan relevansi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Sementara itu, di kawasan Sumatra Barat, surau berkembang sejak abad ke-17 Masehi sebagai lembaga pendidikan Islam khas Minangkabau yang memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan sistem pendidikan agama dengan struktur sosial masyarakat adat. Surau yang pada mulanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bermalam bagi para pemuda, mengalami transformasi menjadi pusat pembelajaran agama dan dakwah Islam setelah masuknya pengaruh ulama-ulama besar seperti Syekh Burhanuddin Ulakan yang merupakan murid dari Syekh Abdurrauf As-Singkili dari Aceh (Nurazizah *et al.*, 2025).

Keunikan pesantren dan surau terletak pada model komunikasi interpersonal yang terbangun antara guru dengan murid, kyai dengan santri, serta tuanku dengan jamaah, yang menciptakan pola transmisi pengetahuan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Relasi ini membentuk sebuah sistem komunikasi yang khas, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan secara verbal dalam bentuk pengajian kitab kuning dan ceramah keagamaan, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal berupa keteladanan sikap, praktik ibadah, dan internalisasi nilai-nilai akhlak yang dicontohkan langsung oleh para pendidik. Pola komunikasi demikian menciptakan kedekatan emosional dan kepercayaan yang tinggi antara pendidik dan peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan diinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat (Ilmiah *et al.*, 2024).

Meskipun berbagai kajian telah dilakukan terhadap pesantren dan surau dari perspektif sejarah, sosiologi, dan pendidikan Islam, namun belum banyak penelitian yang menganalisis peran kedua lembaga ini dalam konteks teori komunikasi, khususnya melalui kerangka Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah inovasi atau ide baru disebarkan dalam suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dalam rentang waktu tertentu. Dalam konteks Islamisasi Nusantara, ajaran Islam dapat dipandang sebagai inovasi nilai yang disebarkan melalui pesantren dan surau sebagai agen difusi, dengan para kyai, ustadz, dan tuanku berperan sebagai *opinion leaders* yang memfasilitasi proses adopsi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan yang kompleks, mulai dari pengetahuan awal tentang Islam, persuasi melalui dakwah dan pengajaran, pengambilan keputusan untuk mengadopsi ajaran Islam, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, hingga konfirmasi yang memperkuat keyakinan keagamaan (Samad, 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan perspektif baru dalam memahami mekanisme penyebaran Islam di Indonesia yang tidak hanya melihat aspek historis dan teologis, tetapi juga menganalisis dimensi komunikasi yang menjadi kunci keberhasilan Islamisasi. Dengan memahami bagaimana pesantren dan surau berfungsi sebagai sistem komunikasi yang efektif dalam mendifusikan nilai-nilai Islam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika penyebaran agama dalam konteks masyarakat multikultur seperti Indonesia. Selain itu, kajian ini juga relevan untuk memberikan landasan teoretis bagi pengembangan strategi dakwah dan pendidikan Islam kontemporer yang lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan zaman (Yustisia & Komariah, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal diterapkan dalam proses penyebaran Islam di Nusantara melalui institusi pesantren dan surau, serta bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik berkontribusi terhadap transmisi dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Kedua, sejauh mana proses penyebaran Islam di Indonesia melalui pesantren dan surau dapat dijelaskan dan dianalisis menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, termasuk identifikasi tahapan difusi, peran *opinion leaders*, saluran komunikasi yang digunakan, serta faktor-faktor



sosial-budaya yang memengaruhi tingkat adopsi ajaran Islam dalam masyarakat Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pesantren dan surau dalam proses penyebaran Islam di Indonesia dari perspektif ilmu komunikasi, dengan fokus khusus pada pola penyampaian pesan dakwah dan pembentukan jaringan komunikasi keagamaan yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kontribusi substansial lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau dalam membentuk karakter, perilaku sosial-keagamaan, dan identitas kolektif masyarakat Muslim Indonesia melalui sistem pendidikan dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pesantren dan surau berfungsi sebagai agen difusi nilai-nilai Islam dalam sistem sosial masyarakat Nusantara dengan menggunakan kerangka teoretis Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, yang mencakup analisis terhadap proses difusi, saluran komunikasi yang digunakan, karakteristik inovasi nilai Islam, serta berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi tingkat dan kecepatan penerimaan ajaran Islam di kalangan masyarakat lokal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akademik mengenai peran strategis lembaga pendidikan Islam tradisional dalam dinamika komunikasi keagamaan dan proses Islamisasi di Nusantara, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana proses difusi nilai-nilai keagamaan dapat dianalisis melalui kerangka Teori Difusi Inovasi. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dimensi komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks pendidikan pesantren dan surau, serta menganalisis pola komunikasi interpersonal yang terbangun antara pendidik dan peserta didik sebagai faktor kunci keberhasilan transmisi nilai-nilai Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam bagi para praktisi dakwah, pendidik Islam, dan pengambil kebijakan pendidikan tentang pentingnya mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal dalam penyebaran nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menginspirasi masyarakat luas agar dapat memahami secara lebih komprehensif bahwa pesantren dan surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama semata, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter bangsa,

pelestarian identitas keislaman Indonesia, dan pengembangan modal sosial yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan kearifan budaya lokal yang telah teruji dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research yang bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dan surau dalam penyebaran Islam di Indonesia melalui perspektif Teori Difusi Inovasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena sosial-keagamaan secara mendalam, holistik, dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas proses komunikasi dan transmisi nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan tradisional. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi data historis dan teoretis secara kritis tanpa terikat pada pengukuran numerik. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipandang tepat karena objek kajian berupa fenomena historis dan teoretis yang memerlukan analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen tertulis, buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber kepustakaan lainnya yang memuat informasi tentang pesantren, surau, dan proses Islamisasi di Nusantara. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun argumen yang kuat berdasarkan kajian literatur yang komprehensif dan teruji secara akademis.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur kepustakaan, meliputi buku-buku sejarah Islam di Indonesia, jurnal ilmiah tentang pesantren dan surau, artikel akademis mengenai Teori Difusi Inovasi, hasil penelitian terdahulu tentang komunikasi keagamaan, serta dokumen-dokumen resmi dari lembaga terkait seperti Kementerian Agama Republik Indonesia. Data sekunder dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teoretis dan historis yang memerlukan rujukan dari karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan dan diakui kredibilitasnya dalam dunia akademik. Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan ini meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang secara spesifik membahas tentang sejarah dan perkembangan pesantren di Jawa serta



surau di Minangkabau, termasuk buku-buku yang ditulis oleh sejarawan, peneliti pendidikan Islam, dan pakar komunikasi. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, prosiding seminar, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang memberikan informasi pendukung atau perspektif tambahan terkait topik penelitian. Kedua jenis sumber ini digunakan secara komplementer untuk membangun kerangka analisis yang kuat dan komprehensif.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses pencarian, identifikasi, dan pengumpulan berbagai dokumen kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai sumber, baik perpustakaan fisik maupun basis data digital seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, portal jurnal elektronik, dan repositori institusi pendidikan tinggi. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti pesantren, surau, Islamisasi Nusantara, Difusi Inovasi, komunikasi keagamaan, dan istilah-istilah terkait lainnya untuk memastikan literatur yang dikumpulkan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan pembacaan kritis dan sistematis terhadap seluruh sumber untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini mencakup kegiatan membaca, mencatat poin-poin penting, mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema, dan mengorganisasikan data sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Peneliti juga melakukan *cross-checking* antar sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi, serta mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan pandangan dari berbagai literatur yang dikaji.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan interpretatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola komunikasi, dan elemen-elemen kunci dari proses penyebaran Islam melalui pesantren dan surau, kemudian mengaitkannya dengan kerangka Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers. Proses analisis meliputi tahapan reduksi data, yaitu memilih dan memilih informasi yang paling relevan, kemudian melakukan kategorisasi berdasarkan komponen-komponen teori seperti inovasi, saluran komunikasi,

waktu, dan sistem sosial. Setelah kategorisasi dilakukan, peneliti melakukan interpretasi data dengan mensintesis temuan dari berbagai literatur untuk membangun argumen dan kesimpulan yang koheren. Analisis juga melibatkan komparasi antara konsep teoretis Difusi Inovasi dengan praktik empiris yang terjadi dalam konteks pesantren dan surau, sehingga dapat diidentifikasi kesesuaian, perbedaan, atau modifikasi konsep yang diperlukan. Proses interpretasi dilakukan secara kritis dan reflektif dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural masyarakat Nusantara untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang dikaji.

2.5 Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers sebagai kerangka teoretis utama untuk menganalisis proses penyebaran Islam melalui pesantren dan surau. Teori ini menjelaskan bahwa difusi adalah proses di mana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara anggota anggota sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini, ajaran Islam dipandang sebagai inovasi nilai dan praktik keagamaan yang disebarkan kepada masyarakat Nusantara melalui lembaga pesantren dan surau sebagai saluran komunikasi utama, dengan para kyai, ustadz, dan tuanku berperan sebagai agen perubahan dan *opinion leaders*. Teori Difusi Inovasi memiliki empat elemen kunci yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, yaitu inovasi itu sendiri (ajaran Islam), saluran komunikasi (pesantren dan surau sebagai lembaga, serta komunikasi interpersonal antara guru dan murid), waktu (tahapan adopsi nilai-nilai Islam dari pengenalan hingga konfirmasi), dan sistem sosial (masyarakat Nusantara dengan struktur sosial, budaya lokal, dan norma yang berlaku). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dimensi komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam proses pembelajaran dan dakwah di pesantren dan surau, serta mengidentifikasi karakteristik inovasi seperti keunggulan relatif, kompatibilitas dengan budaya lokal, kompleksitas, kemampuan untuk dicoba, dan kemampuan untuk diamati yang memengaruhi tingkat adopsi Islam di masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Difusi Inovasi dalam Penyebaran Islam melalui Pesantren dan Surau

Proses penyebaran Islam di Nusantara melalui pesantren dan surau menunjukkan pola difusi inovasi yang sistematis dan bertahap. Ajaran Islam sebagai



inovasi keagamaan tidak diperkenalkan secara mendadak, melainkan melalui tahapan komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Sistem pendidikan berbasis pesantren dan surau menjadi bentuk inovasi sosial yang revolusioner pada masanya, karena mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter dan pengabdian masyarakat. Model pendidikan yang berpusat pada figur kyai atau tuanku sebagai guru spiritual menciptakan dinamika pembelajaran yang personal dan mendalam, berbeda dengan sistem pendidikan formal yang kaku dan birokratis. Saluran komunikasi yang digunakan dalam difusi nilai-nilai Islam bersifat interpersonal dan berbasis komunitas (Tarbiyah *et al.*, 2023). Hubungan kyai-santri atau tuanku-jamaah menjadi inti dari proses komunikasi ini, di mana transfer pengetahuan tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal tetapi juga melalui interaksi keseharian yang menciptakan kedekatan emosional dan spiritual. Komunikasi tatap muka dalam bentuk pengajian, halaqah, dan sistem sorogan memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang memperkuat pemahaman ajaran Islam. Metode bandongan dan wetonan yang diterapkan di pesantren, serta sistem halaqah di surau, menciptakan ruang diskusi yang dinamis antara guru dan murid, sehingga proses adopsi nilai-nilai Islam berlangsung secara mendalam dan berkesinambungan. Dimensi waktu dalam difusi Islam melalui pesantren dan surau menunjukkan pola evolutif yang mengikuti kesiapan sosial dan budaya masyarakat penerima. Pada tahap awal, masyarakat hanya mengikuti kegiatan ibadah dan doa bersama sebagai bentuk pengenalan terhadap praktik keagamaan Islam. Seiring waktu, tingkat keterlibatan meningkat pada pengajaran kitab dan pembentukan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur. Proses ini menggambarkan lima tahapan difusi inovasi yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi yang berlangsung secara natural tanpa paksaan. Sistem sosial yang mendukung keberhasilan difusi adalah komunitas masyarakat yang menghormati figur ulama sebagai panutan moral dan spiritual, sehingga pesantren dan surau tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola hidup, norma, dan etika masyarakat (Irawan *et al.*, 2023).

3.2 Kategori Adopter dalam Penyebaran Islam

Masyarakat yang terlibat dalam proses Islamisasi melalui pesantren dan surau dapat dikategorikan berdasarkan tingkat adopsi inovasi keagamaan. Para wali dan ulama perintis seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, dan Syekh

Burhanuddin berperan sebagai *innovators* yang pertama kali memperkenalkan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam di Nusantara (Zaman & Munadi, 2025). Mereka memiliki keberanian untuk membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Karakteristik *innovators* ini tampak dari kemampuan mereka mengadaptasi ajaran Islam dengan kondisi lokal, menciptakan metode dakwah yang akomodatif terhadap budaya setempat, dan membangun jaringan komunikasi yang luas dengan berbagai lapisan masyarakat. Kelompok *early adopters* terdiri dari murid-murid generasi pertama yang kemudian mendirikan pesantren dan surau di berbagai daerah. Mereka menjadi *opinion leaders* yang sangat berpengaruh dalam memperluas jangkauan ajaran Islam karena memiliki kredibilitas dan legitimasi sosial yang kuat di komunitasnya. Para santri senior yang telah menyelesaikan pendidikan kemudian kembali ke daerah asal dan mendirikan lembaga pendidikan serupa, menciptakan efek multiplier dalam penyebaran Islam. Peran mereka sangat strategis karena menjadi jembatan antara *innovators* dengan masyarakat luas, menerjemahkan ajaran Islam dalam konteks yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kelompok *early majority* dan *late majority* adalah masyarakat yang menerima ajaran Islam setelah melihat manfaat nyata dari kehidupan santri dan perubahan positif dalam komunitas. Mereka cenderung bersikap hati-hati dan membutuhkan waktu untuk mengamati dampak ajaran Islam terhadap kehidupan sosial sebelum memutuskan untuk mengadopsinya. Sementara itu, kelompok *laggards* adalah masyarakat yang paling lambat menerima perubahan karena masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi lama seperti animisme atau Hindu-Buddha. Namun, pendekatan dakwah yang toleran dan akomodatif yang diterapkan oleh pesantren dan surau membuat kelompok ini secara bertahap juga mengadopsi nilai-nilai Islam tanpa harus meninggalkan seluruh tradisi budaya mereka, sehingga terjadi proses sinkretisme yang harmonis antara Islam dan budaya lokal (Penelitian & Pendidikan, 2022).

3.3 Komunikasi Verbal dalam Penyebaran Islam

Komunikasi verbal menjadi instrumen utama dalam proses dakwah dan pendidikan Islam di pesantren dan surau. Pengajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan menunjukkan pentingnya komunikasi verbal yang



sistematis dan terstruktur dalam mentransfer ilmu agama (Mansyuri *et al.*, 2023). Kyai atau tuanku menyampaikan penjelasan tentang tafsir, hadits, fikih, dan tasawuf dengan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, menciptakan ruang dialog yang memungkinkan santri untuk bertanya dan berdiskusi. Ceramah dan nasihat yang disampaikan tidak hanya berisi ajaran teologis tetapi juga nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan komunikasi verbal sebagai alat yang efektif untuk membentuk karakter dan moral santri. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal di pesantren dan surau bersifat didaktik dan persuasif, dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam sekaligus membentuk adab dan kesantunan. Dialog antara kyai dan santri tidak hanya berlangsung dalam setting formal pengajaran tetapi juga dalam interaksi informal sehari-hari, menciptakan suasana pembelajaran yang holistik. Penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian dakwah menjadi strategi penting yang membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Di Minangkabau, penggunaan bahasa Minang dalam pengajaran surau, dan di Jawa penggunaan bahasa Jawa dalam pesantren, menunjukkan fleksibilitas komunikasi verbal yang mengakomodasi konteks budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Efektivitas komunikasi verbal juga terlihat dari kemampuan ulama dalam menjelaskan konsep-konsep Islam yang kompleks dengan cara yang sederhana dan aplikatif. Metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan hafalan yang diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren dan surau menciptakan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan tetapi juga sebagai alat untuk membangun ikatan emosional dan intelektual antara guru dan murid. Nasihat-nasihat spiritual yang disampaikan kyai atau tuanku dengan bahasa yang penuh hikmat dan empati mampu menyentuh hati santri dan masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara spiritual dan emosional (Silvia & Zainur, 2023).

3.4 Komunikasi Nonverbal dalam Penyebaran Islam

Komunikasi nonverbal memainkan peran vital dalam memperkuat efektivitas dakwah Islam di pesantren dan surau. Keteladanan kyai dan tuanku dalam perilaku sehari-hari menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang paling berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sikap tubuh yang mencerminkan kerendahan hati, ekspresi wajah yang

tenang dan penuh kasih sayang, serta cara berpakaian yang sederhana menjadi simbol moral yang secara tidak langsung mengajarkan kesederhanaan dan keikhlasan (Nurazizah *et al.*, 2025). Santri dan masyarakat tidak hanya belajar melalui apa yang diucapkan oleh guru mereka, tetapi lebih dari itu mereka mengamati dan meniru perilaku keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran melalui observasi dan imitasi ini sangat efektif karena menyentuh dimensi emosional dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran verbal semata. Gestur dan ritual keagamaan menjadi bagian penting dari komunikasi nonverbal yang membentuk identitas keislaman santri dan masyarakat. Praktik seperti berjabat tangan dan mencium tangan kyai atau tuanku bukan sekadar formalitas tetapi merupakan ekspresi penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas spiritual. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah lima waktu, bangun untuk tahajud, dan mengikuti berbagai kegiatan pesantren secara tertib mengajarkan nilai tanggung jawab dan komitmen tanpa perlu instruksi verbal yang berlebihan. Unsur vokalik seperti intonasi suara saat membaca Al-Quran, kecepatan berbicara yang terukur saat memberikan nasihat, dan penggunaan momen hening dalam pengajaran menciptakan atmosfer spiritual yang memperkuat pesan dakwah. Kronemik atau pengaturan waktu dalam berinteraksi juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mengajarkan pentingnya disiplin dan penghargaan terhadap waktu sebagai bagian dari nilai Islam. Ruang fisik pesantren dan surau juga berfungsi sebagai elemen komunikasi nonverbal yang membentuk pengalaman keagamaan santri. Kesederhanaan bangunan, kebersihan lingkungan, dan tata ruang yang mendukung interaksi komunal menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran dan kontemplasi spiritual. Proxemics atau pengaturan jarak dalam interaksi antara kyai dan santri menunjukkan hierarki sosial yang dihormati namun tetap menciptakan kedekatan emosional. Komunikasi nonverbal melalui lingkungan fisik ini mengajarkan nilai-nilai kebersihan, keteraturan, dan kesederhanaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, komunikasi nonverbal berfungsi sebagai metode dakwah implisit yang mendalam karena menyentuh ranah emosional dan spiritual, melengkapi komunikasi verbal dalam menciptakan transformasi sosial-religius yang komprehensif (Susilo & Wulansari, 2020).

3.5 Integrasi Difusi Inovasi dengan Komunikasi Verbal dan Nonverbal



Keberhasilan pesantren dan surau dalam menyebarkan Islam di Indonesia merupakan hasil dari integrasi yang harmonis antara teori Difusi Inovasi dengan praktik komunikasi verbal dan nonverbal. Difusi nilai-nilai Islam terjadi bukan hanya karena substansi ajarannya yang universal, tetapi karena strategi komunikasi yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip difusi inovasi dan konteks sosial-budaya masyarakat Nusantara (Kajian & Multidisipliner, 2024). Komunikasi verbal memberikan penjelasan konseptual yang sistematis tentang ajaran Islam melalui pengajaran kitab, ceramah, dan dialog, sementara komunikasi nonverbal mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang menjadi teladan sosial. Keterpaduan kedua bentuk komunikasi ini menciptakan proses pembelajaran yang holistik, di mana santri dan masyarakat tidak hanya memahami Islam secara intelektual tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Dalam perspektif Difusi Inovasi, kredibilitas komunikator menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan adopsi inovasi. Kyai dan tuanku sebagai *opinion leaders* memiliki kredibilitas tinggi yang dibangun melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan mereka. Komunikasi verbal yang mereka sampaikan diperkuat oleh komunikasi nonverbal berupa keteladanan hidup sederhana, dedikasi dalam mengajar, dan kepedulian terhadap masyarakat. Keselarasan antara pesan verbal dan nonverbal ini menciptakan kepercayaan yang mendalam dari santri dan masyarakat, sehingga proses adopsi nilai-nilai Islam berlangsung secara sukarela dan berkelanjutan. Pesantren dan surau dengan demikian bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pengalaman hidup bersama yang autentik. Adaptasi pesantren dan surau terhadap budaya lokal menunjukkan penerapan prinsip difusi inovasi yang efektif, di mana inovasi yang kompatibel dengan nilai-nilai sosial yang ada lebih mudah diadopsi. Komunikasi verbal yang menggunakan bahasa lokal dan komunikasi nonverbal yang menghormati adat istiadat setempat membuat Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial yang signifikan. Proses Islamisasi yang akomodatif ini menciptakan sinkretisme budaya yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Keberhasilan ini membuktikan bahwa difusi inovasi keagamaan memerlukan sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya, dan komunikasi yang efektif harus mampu menjembatani antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal masyarakat.

Oleh karena itu, pesantren dan surau dapat dipahami sebagai model komunikasi dakwah yang sukses karena mengintegrasikan teori difusi inovasi dengan praktik komunikasi kultural yang adaptif dan berkelanjutan (Literasiologi, 2021).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Keberhasilan pesantren dan surau dalam menyebarkan Islam di Indonesia merupakan hasil dari integrasi yang harmonis antara teori Difusi Inovasi dengan praktik komunikasi verbal dan nonverbal. Difusi nilai-nilai Islam terjadi bukan hanya karena substansi ajarannya yang universal, tetapi karena strategi komunikasi yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip difusi inovasi dan konteks sosial-budaya masyarakat Nusantara (Kajian & Multidisipliner, 2024). Komunikasi verbal memberikan penjelasan konseptual yang sistematis tentang ajaran Islam melalui pengajaran kitab, ceramah, dan dialog, sementara komunikasi nonverbal mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang menjadi teladan sosial. Keterpaduan kedua bentuk komunikasi ini menciptakan proses pembelajaran yang holistik, di mana santri dan masyarakat tidak hanya memahami Islam secara intelektual tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Dalam perspektif Difusi Inovasi, kredibilitas komunikator menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan adopsi inovasi. Kyai dan tuanku sebagai *opinion leaders* memiliki kredibilitas tinggi yang dibangun melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan mereka. Komunikasi verbal yang mereka sampaikan diperkuat oleh komunikasi nonverbal berupa keteladanan hidup sederhana, dedikasi dalam mengajar, dan kepedulian terhadap masyarakat. Keselarasan antara pesan verbal dan nonverbal ini menciptakan kepercayaan yang mendalam dari santri dan masyarakat, sehingga proses adopsi nilai-nilai Islam berlangsung secara sukarela dan berkelanjutan. Pesantren dan surau dengan demikian bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pengalaman hidup bersama yang autentik. Adaptasi pesantren dan surau terhadap budaya lokal menunjukkan penerapan prinsip difusi inovasi yang efektif, di mana inovasi yang kompatibel dengan nilai-nilai sosial yang ada lebih mudah diadopsi. Komunikasi verbal yang menggunakan bahasa lokal dan komunikasi nonverbal yang menghormati adat istiadat setempat membuat Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial yang signifikan. Proses Islamisasi yang



akomodatif ini menciptakan sinkretisme budaya yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Keberhasilan ini membuktikan bahwa difusi inovasi keagamaan memerlukan sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya, dan komunikasi yang efektif harus mampu menjembatani antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, pesantren dan surau dapat dipahami sebagai model komunikasi dakwah yang sukses karena mengintegrasikan teori difusi inovasi dengan praktik komunikasi kultural yang adaptif dan berkelanjutan (Literasiologi, 2021).

4.2 Saran

- 1) Pengembangan Model Komunikasi Dakwah: Praktisi dakwah kontemporer perlu mengadopsi model komunikasi pesantren dan surau yang mengintegrasikan pendekatan verbal dan nonverbal untuk meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai Islam di era digital.
 - 2) Penelitian Lanjutan Multi-Metode: Penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan etnografi dan wawancara mendalam dengan kyai, tuanku, dan santri untuk menangkap dinamika komunikasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.
 - 3) Pelestarian Kearifan Lokal: Lembaga pendidikan Islam perlu mempertahankan prinsip adaptasi budaya lokal dalam dakwah sebagai strategi komunikasi yang terbukti efektif mencegah konflik sosial dan memperkuat harmoni keberagaman.
 - 4) Peningkatan Kapasitas *Opinion leaders*: Program pelatihan komunikasi efektif bagi pendidik pesantren dan surau diperlukan untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial yang relevan dengan tantangan zaman.
 - 5) Integrasi Teknologi dengan Tradisi: Pengembangan *platform* digital yang mempertahankan nilai-nilai komunikasi interpersonal khas pesantren dan surau dapat memperluas jangkauan dakwah tanpa menghilangkan esensi pembelajaran spiritual yang mendalam.
- QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 4(2), 188–204.
- Ilmiah, J., Terpadu, M., Pratiwi, F. H., & Kohar, W. (2024). Pemberdayaan Jama'ah di Surau Baitul Makmur Pauh. 8(5), 337–347.
- Irawan, N. D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Hingga Abad ke-21. 3(1), 35–43.
- Kajian, J., & Multidisipliner, I. (2024). Kebijakan pendidikan islam di pondok pesantren. 8(12), 258–267.
- Literasiologi, J. (2021). Jurnal Literasiologi, Sujari, dkk. 6(2), 116–128.
- Mansyuri, A. H., Vita, D., & Sari, F. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. 4, 101–112.
- Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara : Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah.
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2022). Surau sebagai lembaga pendidikan islam di sumatera barat. 1, 182–187.
- Samad, D. (2024). Sejarah , Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau History , Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau. 7(8), 3017–3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Silvia, E., & Zainur, M. (2023). classical Islamic educational institutions and are also called genuine. 8(02).
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. 20(2), 83–96.
- Tarbiyah, J. G., Pendidikan, J., Volume, I., Artikel, A., & Pesantren, P. P. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI NDONESIA. 2(April), 188–193. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>
- Yustisia, R., & Komariah, N. S. (2025). Konsep Dasar dan Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara. 9(02), 315–329.
- Zaman, M. N., & Munadi, M. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Menurut Azyumardi Azra. 8(1), 317–326. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.102>

V. DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, R., Nisa, K., Zaini, M., Safitri, D., & Astini, B. I. (2024). Realita Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan.

